

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai sekitar 284,44 juta jiwa dan terus meningkat setiap tahun (BPS, 2025). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025, rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia telah mencapai 74,15 tahun. Seiring dengan peningkatan tersebut, jumlah penduduk lanjut usia mengalami peningkatan signifikan, yakni mencapai 11,8 persen dari total populasi atau setara dengan hampir 34 juta jiwa pada awal tahun 2025 (PhD, 2025). Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan data tahun 2025, jumlah penduduk tercatat sekitar 3,781.550 jiwa (Jogja Dataku, 2025). Peningkatan jumlah lansia ini mencerminkan perubahan demografis yang menunjukkan tren penuaan penduduk, sehingga menimbulkan kebutuhan akan perhatian serius dalam penyediaan layanan kesehatan, sosial, dan perlindungan bagi kelompok usia tersebut guna memastikan kualitas hidup yang layak dan bermartabat.

Gambar 1.1 Provinsi Paling Banyak Lansia



Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi peringkat pertama dengan jumlah lansia terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang diolah oleh GoodStats, DIY menjadi provinsi dengan persentase lansia terbesar di Indonesia, yakni mencapai 16,3%. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yang hanya sekitar 12% untuk penduduk lansia berumur 60 tahun ke atas. Selain itu, angka harapan hidup di DIY yang mencapai 75,4 tahun merupakan yang tertinggi secara nasional. Data juga mengungkap bahwa sebagian besar lansia di daerah ini tinggal di perkotaan, yakni sekitar 67%, dengan mayoritas berada pada kelompok usia lansia muda antara 60 hingga 69 tahun, yang jumlahnya mencapai 57%. Kondisi ini menggambarkan dinamika demografi yang perlu mendapat perhatian serius dalam perencanaan kebijakan sosial dan kesehatan bagi komunitas lansia di DIY (Yusuf, 2025).

Angka pengabaian yang tinggi menjadi indikasi adanya masalah serius dalam pemenuhan kebutuhan serta perlindungan hak-hak lansia, yang masih kurang mendapat dukungan optimal dari keluarga maupun masyarakat. Pengabaian lansia dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu pengabaian fisik yang meliputi kegagalan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perawatan, dan keamanan; pengabaian psikologis yang berkaitan dengan ketidakmampuan pemberi asuhan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis lansia; serta pengabaian finansial, dimana keluarga memanfaatkan atau menggunakan harta milik lansia untuk kepentingan pribadi. Fenomena ini menggambarkan bahwa fungsi keluarga sebagai unit sosial yang efektif dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan lansia belum berjalan dengan baik, apalagi sebagian besar pemberi pelayanan adalah anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab lain, seperti bekerja. Survei menunjukkan bahwa lansia seringkali harus menjalankan tugas pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga, padahal seharusnya beban tersebut menjadi tanggung jawab anggota keluarga lain,

yang bertentangan dengan teori Friedman yang menyatakan salah satu fungsi utama keluarga adalah memberikan perawatan kesehatan yang efektif untuk semua anggota keluarga, termasuk lansia sejahtera (Hamzah, I. A., & Indri, 2021).

Perubahan fisiologis yang dialami lansia berupa keterbatasan dan ketergantungan berpengaruh pada kondisi psikososial mereka, yang juga dapat menyebabkan gangguan psikologis jika tidak mendapatkan perhatian dan perawatan yang memadai. Pengabaian lansia merupakan kegagalan pemberi perawatan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan mental lansia secara optimal, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman keluarga terhadap pentingnya dukungan emosional serta tekanan dan kesibukan kehidupan anggota keluarga. Dampak pengabaian sangat serius, seperti menurunnya harga diri lansia, memburuknya kesehatan fisik dan mental, serta peningkatan risiko stres dan kesepian, sehingga sangat penting bagi keluarga untuk meningkatkan dukungan, penghargaan, dan perawatan agar lansia dapat menjalani masa tua dengan bermartabat dan sejahtera (Hamzah, I. A., & Indri, 2021).

Berdasarkan riset awal dengan wawancara Tuty Amalia, S.H. M.Si., selaku Kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) DIY di Sleman, 11 November 2025 mengatakan bahwa BPSTW DIY menjadi solusi dalam permasalahan ini, dimana BPSTW DIY mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia. BPSTW DIY juga memiliki visi untuk menciptakan lanjut usia yang sejahtera dan berguna diwujudkan melalui misi meningkatkan harkat, martabat, serta kualitas hidup pemerintah pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) bagi lanjut usia, sekaligus memperbaiki profesionalisme dan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial, serta memperluas jangkauan pelayanan melalui program-program pelayanan khusus bagi kelompok lanjut usia. Terdapat dua model pelayanan bagi lansia yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui pemanfaatan Balai (institutional

system), yaitu program rutin (reguler) yang ditujukan untuk lansia yang tidak mampu secara sosial maupun ekonomi, serta program pelayanan khusus yang diperuntukkan bagi lansia yang tidak mampu secara sosial tetapi memiliki kemampuan secara ekonomi (Amalia, wawancara, 2025).

Film dokumenter adalah salah satu *genre* program televisi non-fiksi yang menyajikan fakta dan kenyataan acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui pengolahan imajinasi kreatif berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari, tanpa perlu ditafsirkan ulang dan tanpa harus diubah menjadi dunia khayalan (Putra & Ilhaq, 2021). Film dokumenter merupakan sebuah film yang merepresentasikan ruang peristiwa nyata dengan menyertakan sudut pandang atau pernyataan pembuat film dalam memilih tema suatu peristiwa. Oleh karena itu, keterkaitan antara proses pembuatan dan riset menjadi hal yang sangat penting dalam film dokumenter. Hal ini disebabkan film jenis ini memaparkan data peristiwa yang faktual (Suryanto, 2024).

Film dokumenter "Rumah Kedua" berupaya menampilkan kehidupan sehari-hari para lansia di panti sosial, menggambarkan rutinitas mereka, interaksi sosial, serta tantangan emosional yang dihadapi, termasuk rasa rindu pada keluarga. Pemilihan topik panti jompo bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial, khususnya di kalangan generasi muda, akan pentingnya tanggung jawab moral dalam merawat orang tua sebagai bentuk perhatian yang harus tumbuh sejak dini dalam keluarga. Melalui dokumentasi nyata dan kisah narasumber, film dokumenter "Rumah Kedua" mengajak penonton untuk merenungkan peran keluarga dan masyarakat dalam menjamin masa tua yang bermartabat bagi para lansia. Film dokumenter "Rumah Kedua" dapat memotivasi perubahan sikap dan tindakan dalam menghargai serta mendampingi lansia, sehingga mereka tidak hanya merasa diterima secara fisik tetapi juga dihargai secara emosional dan sosial.

Film dokumenter "Rumah Kedua" membangun representasi emosional yang bahagia, sedih, sekaligus sebagai media edukasi menyampaikan pesan

mendalam kepada masyarakat tentang pentingnya merawat, menghormati, dan berbakti kepada orang tua. Orang tua telah menjaga dan membesarkan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa, sehingga tidak seharusnya diabaikan, apalagi dengan mudah dimasukkan ke panti jompo. Selama keluarga masih mampu merawat sendiri, baik secara fisik maupun ekonomi, orang tua sebaiknya tetap tinggal bersama keluarga, karena panti jompo bukanlah pilihan terbaik. Panti jompo idealnya menjadi tempat terakhir ketika keluarga benar-benar tidak sanggup menangani kondisi ekonomi atau psikologis lansia, bukan alasan untuk melepaskan tanggung jawab. Meskipun di panti jompo tersedia berbagai kegiatan dan teman sebaya, Lansia dalam hatinya tetap ada ruang kosong, kesepian, dan kesedihan, sebab tempat pulang terbaik bagi mereka tetaplah keluarga.

Menjelang masa tua, kebutuhan seseorang terhadap lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat menjadi semakin penting karena sangat memengaruhi kondisi fisik, mental, dan sosial lansia, termasuk risiko penyakit pernapasan, tingkat stres, hingga kualitas tidur mereka. Lingkungan dengan udara bersih, minim polusi, disertai pepohonan dan ruang terbuka hijau membantu menjaga kesehatan jantung, menurunkan tekanan darah, serta memberi efek menenangkan secara psikologis bagi lansia. Selain itu, lingkungan yang tenang, tertata, dan ramah lansia dengan akses memadai ke fasilitas kesehatan dan ruang sosialisasi memungkinkan mereka tetap aktif, mandiri, dan tidak merasa terisolasi (Chen et al., 2025). Di Yogyakarta terdapat beberapa panti jompo di bawah naungan Dinas Sosial DIY, dan BPSTW DIY dipilih sebagai lokasi utama film dokumenter “Rumah Kedua” karena relatif mudah dijangkau, berada di kawasan yang dekat dengan merapi sehingga menawarkan visual yang menarik, serta memiliki area yang sejuk dan hijau, suasana tertata dan aman, ruang berkegiatan sosial, dan fasilitas yang mendukung aktivitas harian lansia sehingga merepresentasikan secara nyata konsep lingkungan yang sehat, nyaman, dan manusiawi bagi orang tua di masa lanjut usia.

BPSTW DIY tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan, melainkan juga hadir sebagai rumah yang penuh perhatian dan kasih sayang bagi para lansia yang tinggal di dalamnya. Aktivitas sehari-hari, pelatihan keterampilan, serta interaksi sosial menjadi elemen penting dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup penghuni BPSTW DIY. Melalui film dokumenter "Rumah Kedua," ditampilkan gambaran kehidupan sehari-hari para lansia, dengan tokoh protagonis pada Lugiye yang telah menetap di BPSTW DIY selama lima belas tahun setelah mengalami penelantaran oleh keluarganya. Meskipun Lugiye kerap diliputi rasa sedih akibat jarang dikunjungi dan dihubungi keluarganya, rutinitas di BPSTW DIY yang setiap harinya ada berbagai kegiatan, keberadaan teman sebaya, serta kepengurusan yang baik menjadikan beliau merasa nyaman dan betah. Dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kepedulian terhadap lansia, sekaligus menginspirasi berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam usaha menciptakan masa tua yang lebih layak, sejahtera, dan bermartabat.

Menurut Weeler (2012), *Director of Photography* (DOP) atau yang sering disebut *sinematografer* merupakan individu yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan ide atau konsep sutradara ke dalam bentuk visual. Selain itu, sinematografer juga memegang peran penting dalam mengimplementasikan visualisasi cerita yang diberikan kepadanya. Ide cerita yang telah dituangkan dalam naskah diwujudkan melalui pengambilan gambar yang akan dinikmati oleh penonton. Tugas utama seorang sinematografer adalah menciptakan suasana visual (*mood*) yang sesuai untuk seluruh film guna mewujudkan visi sutradara. Sinematografer terlibat penuh dalam merancang konsep visual, yang merupakan hasil integrasi pemahaman naskah dengan penggabungan unsur teknis dan kreativitas. DOP merupakan orang yang paling dekat bekerjasama dengan sutradara dan memiliki keahlian dalam pengoperasian kamera, pemilihan lensa, serta teknik pengambilan gambar. Sementara itu, menurut

(Denis, 2008), DOP bertugas mengatur aspek fotografi dan pencahayaan dalam produksi film untuk mendukung penyampaian visual secara optimal.

Penulis berperan sebagai DOP dan kameraman. Namun pada pembahasan ini penulis berfokus pada teknik sinematografi dalam film dokumenter *Rumah Kedua*. Peran DOP dalam pembuatan film dokumenter sangat krusial, karena DOP bertanggung jawab mengemas dari naskah melalui bahasa visual yang efektif. Dalam proses pra produksi, DOP bekerja sama dengan sutradara untuk mengembangkan konsep visual, menentukan *shot*, *angle*, dan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan tema dan pesan film. Saat produksi, DOP mengimplementasikan teknik sinematografi 5C's dan pengaturan pencahayaan, pemilihan lensa, dan pergerakan kamera untuk menghasilkan gambar berkualitas yang mampu memengaruhi emosi penonton. Selanjutnya, pada tahap pasca produksi, DOP memastikan kualitas *footage*, melakukan pemeriksaan kelengkapan gambar, serta berkolaborasi dengan editor untuk mendukung penyusunan narasi visual secara optimal (Tama, 2022).

Dalam konteks produksi film, sinematografi tidak hanya melibatkan pengambilan gambar, tetapi juga penyusunan gambar-gambar tersebut agar dapat menyampaikan cerita secara visual (Fikri, 2025). Penerapan teknik sinematografi pada pembuatan film dokumenter "*Rumah Kedua*," penulis menggunakan teknik 5C's sinematografi, yang meliputi *composition* (komposisi), *camera angle* (sudut kamera), *close-up* (pengambilan gambar dekat), *cutting* (pemotongan adegan), dan *continuity* (kelangsungan adegan) (Mascelli, 1998). Penerapan teknik-teknik sinematografi ini secara tepat dalam penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran kehidupan di panti jompo dengan lebih efektif dan mendalam, sehingga penonton dapat merasakan suasana serta makna yang ingin disampaikan oleh film dokumenter tersebut secara lebih nyata dan menyentuh.

Film dokumenter memiliki kemampuan untuk merepresentasikan perasaan pembuatnya melalui representasi emosional yang disajikan dalam

karya tersebut. Representasi sendiri merupakan bagian penting dari proses produksi film dokumenter. Proses ini menggunakan bahasa, tanda, dan visual sebagai medium untuk menggambarkan atau mewakili sesuatu agar dapat dipahami secara bersama. Menurut Stuart Hall (1997) (dalam Hermayanthi, 2021), representasi menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran dengan bahasa guna menjelaskan objek yang nyata maupun imajinatif, sehingga menjadi bagian sentral dalam komunikasi budaya dan pembentukan makna dalam masyarakat.

Emosi merupakan elemen krusial dalam interaksi manusia yang secara signifikan membentuk pola komunikasi dan hubungan sosial. Daniel Goleman (dalam Syahida & Mardiana, 2025) menegaskan bahwa emosi berperan utama dalam merespons rangsangan dari lingkungan sosial sekaligus menjadi fondasi untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam konteks komunikasi, penyampaian emosi melalui saluran nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata sering kali lebih efektif dan kuat dibandingkan dengan kata-kata, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan empati antara individu. Salah satu unsur penting dalam film yang mendukung penyampaian emosi ini adalah *mise en scene*, yang terdiri dari seluruh elemen visual yang tampak dalam sebuah *frame*. *Mise en scene* terbagi menjadi empat komponen utama, yaitu aksi dan penampilan, pencahayaan, latar, serta kostum dan tata rias. Pemilihan adegan yang tepat sesuai dengan narasi mampu membangun ikatan emosional yang kuat bagi penonton, sehingga memperdalam pengalaman menonton film dokumenter secara keseluruhan (Geraldo, 2025).

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

Karya ini bertujuan menambah wawasan tentang kondisi sosial dan psikologis lansia di Panti Jompo Pakem atau BPSTW DIY, menjadi referensi penelitian isu kesejahteraan lansia, dan memberikan gambaran proses pembuatan film dokumenter bertema sosial. Secara praktis, karya ini diharapkan meningkatkan

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya dukungan bagi lansia, menginspirasi partisipasi aktif melalui kegiatan sosial, serta membantu BPSTW DIY mempromosikan programnya. Selain itu, karya ini juga berfungsi sebagai media edukasi keluarga dan komunitas dalam memahami kebutuhan lansia dan mendorong kebijakan publik yang responsif terhadap isu kesejahteraan lansia dan pelayanan sosial.

